



Peran Perempuan dan Praktik Patriarki Dalam Adat 'RAMBU SOLO' di Youtube

Anatasya Rachel^{1*}, Aurelia Wilianti², Christian Purba³, Siona Tanod⁴, Trianna Sampe⁵

Universitas Kristen Indonesia¹²³⁴⁵

anasrachel08@gmail.com¹, aureliawilianti23@gmail.com², cjanpurba@gmail.com³,

sionageraldine24@gmail.com⁴, triannalitha@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 8 Maret 2024

Revised 8 Maret 2024

Publish 14 Agustus 2024

Keywords:

Kata Kunci: Roles, Women, Patriarchy, Rambu Solo'

ABSTRACT

Kemajuan teknologi salah satunya adalah dengan hadirnya media sosial yang membuat budaya di Indonesia dikenal masyarakat diluar adat tersebut. Diantaranya, Tana Toraja yang terkenal dengan adatnya yang terus dipertahankan secara turun-menurun dari nenek moyang mereka. Salah satu adat yang terkenal di Toraja adalah Rambu Solo. Namun, dalam upacara adat Rambu Solo, peran perempuan sangat besar yang menimbulkan sebuah patriarki didalamnya. Melalui penelitian ini, dilakukan peneliti mencari informasi lebih jauh mengenai peran perempuan dalam adat 'Rambu Solo' dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan pada channel Youtube @MithaChannel. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah enam orang. Hasil dari penelitian ini, bahwa tiga orang yang berasal dari Toraja ketika mendapati konten tersebut menyatakan adat 'Rambu Solo' yang dilakukan masyarakat Toraja membuat peran perempuan seperti masyarakat kelas dua begitu penting serta memiliki unsur patriarki dengan menunjukkan posisi perempuan yang hanya melayani laki-laki.

PENDAHULUAN

Keberagaman tradisi berbagai daerah yang ada di Indonesia membuat negeri ini semakin dikenal dan diketahui oleh banyak orang dari berbagai daerah lokal maupun mancanegara. Salah satu daerah yang cukup menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan adalah Tana Toraja, yang terletak di Pulau Sulawesi Selatan. Daerah ini terus melestarikan dan mempertahankan adat dari nenek moyang mereka. Adapun adat yang terkenal di daerah Toraja adalah Rambu Solo'. Rambu Solo' merupakan upacara pemakaman atau upacara adat dalam kepercayaan aluk todolo yang dimaknai sebagai sebuah penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal, (Lumba et.al, 2020).

Rambu Solo sendiri terdiri dari 2 kata, yaitu rambu yang berarti sebagai asap dan solo yang berarti sebagai turun. Asap dimaknai sebagai persembahan korban atas penyembelihan hewan ternak. Sedangkan

Solo' merupakan penghormatan terakhir yang diberikan kepada arwah leluhur. Rambu Solo' diartikan sebagai upacara penghormatan arwah leluhur masyarakat Toraja kepada sang pencipta, atas kehidupan dan rezeki yang telah diberikan dengan persembahan korban sembelihan sebagai wujud penghormatan terakhir. Upacara Rambu Solo' dihadiri seluruh anggota keluarga, tidak ada perayaan dan sukacita hanya rasa kedukaan yang hadir (Pora et. al, 2023).

Dalam prosesi pelaksanaan adat Rambu Solo', laki-laki dan perempuan turut membantu setiap proses pelaksanaannya. Mulai dari anak-anak, orang dewasa bahkan lansia sekalipun. Hal ini menjadi perhatian sebab semua keluarga dan orang lain yang hadir, turut berpartisipasi. Meskipun demikian, peran yang paling menonjol dan secara langsung sangat diberi perhatian yakni peran laki-laki (Zainuddin, 2017). Sebaliknya, perempuan seringkali tidak terdokumentasikan dan diberi perhatian yang cukup meskipun peran mereka cukup signifikan dalam upacara adat Rambu Solo'. Olehnya itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran domestik yang dilakukan dibalik layar oleh perempuan mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap peran perempuan dalam prosesi upacara adat Rambu Solo'. Meskipun suku Toraja memiliki sistem kekerabatan yang kuat, namun secara sosial perempuan memiliki hak untuk diakui keberadaannya.

Melalui platform media sosial berupa youtube, akan dicari tahu dan dieksplor peran perempuan melalui video dan narasi yang tersebar. Dengan menggunakan youtube, penulis menunjukkan bagaimana peran dan kontribusi perempuan dalam menjaga dan mempertahankan tradisi ini. Selain itu, youtube pun menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran untuk menghormati peran perempuan dalam budaya dan tradisi.

Dalam masyarakat, perempuan tidak jarang menjadi topik pembicaraan mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat modern yang mengaku sudah menganut kesetaraan gender tetap masih saja ditemukan kejadian dimana perempuan seringkali dikategorikan sebagai "manusia kelas dua" atau bisa artikan perempuan memiliki status sosial yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan laki-laki. Peran wanita dapat dilihat dari berbagai perspektif dengan melihat *sites* (tempat) dan konteks (Hasan, 2019 : 68).

Peran perempuan dalam masyarakat tradisional biasa disebut dengan "peran tradisional" melihat peran perempuan dalam rumah tangga umumnya akan dikaitkan dengan membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengurus anak. Menurut Hubies (dalam Alghaasyiyah: 2014) bahwa terdapat pandangan lain yang bisa disebut "peran transisi", peran transisi biasanya terjadi ketika masyarakat mulai memasuki era industri yang

membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal tersebut juga berkaitan dengan kondisi ekonomi yang mengharuskan perempuan untuk bekerja layaknya laki-laki, misalkan dalam bidang pertanian, peran perempuan dibutuhkan untuk menambah tenaga kerja yang ada, berbeda dengan peran perempuan dalam bidang industri yang bekerja *full time* seperti laki-laki dan mendapatkan gaji. Lalu terdapat "peran kontemporer" dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga atau sebagai wanita karir.

Hal-hal yang menjadi keterbatasan penelitian berupa keterbatasan data yang ada di youtube. Meskipun di youtube sudah tersedia berbagai foto, video serta data lain yang dibutuhkan, namun terdapat kemungkinan akses untuk memperoleh informasi tersebut terbatas atau tidak bisa diunduh. Selain itu, relevansi dari penelitian ini terhadap konten yang ada di youtube tentu berfokus pada peran dan kontribusi perempuan serta praktik patriarki.

Melalui studi penelitian terdahulu, terdapat 5 peran perempuan dalam upacara Rambu Solo, yaitu : (Bunga, 2020)

1. *Ma' papangan*, bagian kegiatan upacara Rambu Solo' dimana anggota keluarga perempuan menyuguhkan sirih, pinang, dan permen secara hormat kepada tamu yang hadir. Penyuguhan sirih dimaknai sebagai kerendahan hati kepada para tamu
2. *Ma' pairuk*, kegiatan dimana para ibu saling bekerja sama menyuguhkan hidangan seperti kue dan minuman kepada tamu yang hadir dalam Rambu Solo'.
3. *Ma' tumbukki*, prosesi menumbuk padi dalam lesung yang dilakukan para wanita dengan tujuan untuk membuat irama musik tradisional. Dalam aturan upacara Rambu Solo', kegiatan menumbuk padi ini hanya boleh dilakukan oleh wanita. Masyarakat adat Toraja percaya bahwa perempuanlah yang pertama kali membunyikan lesung yang sudah terisi padi. Dan pada hakikatnya kaum perempuanlah yang mengubah padi hingga menjadi beras.

4. *Pa' katia*, prosesi ketika sekelompok wanita yang menggunakan perhiasan sa'pi dan kandaure membawakan tarian diiringi lagu lantunan syair kesedihan. Dalam upacara Rambu Solo' kegiatan ini dilakukan pada pemakaman para bangsawan yang dilakukan untuk menyambut para tamu dengan syair kesedihan yang lebih dikenal masyarakat Toraja sebagai bating.
5. *Pa' marakka*, kegiatan dimana biasanya enam wanita menyanyikan lagu yang diiringi oleh iringan suling yang dilakukan dua pria. Dalam adat Toraja, hanya perempuan yang bisa menyanyikan lagu dengan iringan alat musik.

Sedangkan, dalam penelitian lain mengungkapkan terdapat nilai - nilai kesetaraan gender yang dimaknai dalam rumah adat Toraja 'Tongkonan' dan lumbung 'Alang'. Rumah dianggap sebagai simbol perempuan sedang lumbung merujuk kepada simbol laki-laki. Simbol *a'riri posi* dalam rumah Toraja diartikan sebagai peran penting perempuan Toraja dalam kehidupan. Perempuan yang memiliki peran untuk mengandung, melahirkan, hingga menyusui anak. Masyarakat Toraja mempercayai simbol ini sebagai bentuk apresiasi kepada perempuan atas peran mereka dalam kehidupan. Dalam adat Toraja saat seorang perempuan meninggal, kurban hewan yang disembelih lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (Tangirerung, et al, 2020).

Selain itu, terdapat keterlibatan pengalaman yang dihadapi oleh perempuan Toraja dalam penelitiannya terhadap ritual budaya Toraja *ma'buakaselle*. Dimana terjalin interseksionalitas kelas sosial terhadap perempuan Toraja dengan peran yang berbeda-beda. Sistem interseksionalitas ini dapat ditandai oleh terbentuknya sistem kekuasaan seperti ras, kelas, dan gender yang melahirkan pengalaman individu yang terikat. Keterkaitan interaksionisme ini mengidentifikasi sistem kekuasaan yang menunjukkan identitas sosial individu. Dalam adat masyarakat Toraja identitas laki-laki dan perempuan dapat berubah ketika dikaitkan dengan kedudukan kelas sosial dan ras. Namun dalam ritual *ma'buakaselle*, interseksionalitas ini terjadi secara bersamaan melalui tarian dan nyanyian. Dimana perempuan kelas bangsawan juga menyatu dengan perempuan kelas biasa serta saling menyatu dalam melakukan tarian dan nyanyian (Tendean, 2021).

Berbeda dengan Tendean, Dunga dalam penelitiannya mengungkapkan peran perempuan dalam konservasi sumber daya alam di Lembang Turunan, Toraja yang terjalin erat. Dimana para perempuan Toraja memiliki peran untuk menyediakan air bersih dan makanan bergizi untuk keluarga hingga menjaga kebersihan rumah keluarga. Selain itu, perempuan Toraja juga melakukan pemanfaatan sampah seperti daur ulang untuk menciptakan kestabilan dan keindahan ekosistem lingkungan. Masyarakat Toraja yang dikenal dengan pemeliharaan ternak sebagai kurban upacara adat juga mendapatkan andil peran perempuan di dalamnya. Perempuan Toraja dengan hati-hati melakukan perawatan dan pemanfaatan sumber daya alam di Lembang. Tak hanya itu peran sosial perempuan di Lembang Turunan juga mendominasi dalam pengelolaan makanan pesta sebagai tanda penerimaan dan jamuan para tamu. Walaupun tak dapat dipungkiri peran kesetaraan gender dalam pesta adat masyarakat Toraja masih terasa. Hal ini merujuk kepada laki-laki yang pada umumnya memiliki peran sebagai pemimpin upacara atau pesta adat masyarakat Toraja.

Peran perempuan yang dilakukan dalam Rambu Solo' memposisikan bahwa keterlibatan perempuan mempunyai perbedaan dengan laki-laki dalam prosesi yang dilakukan dalam upacara Rambu Solo'. Jan Berry dalam (Tendean, 2021) mengungkapkan bahwa terdapat ambiguitas dalam posisi peran perempuan dalam sebuah ritual budaya, hal ini dikarenakan perspektif yang menunjukkan bahwa peran laki-laki lebih dominan. Pernyataan tersebut memunculkan sebuah pertanyaan bagaimana peran perempuan dalam adat 'Rambu Solo' di youtube, bagaimanakah peran perempuan dalam adat Toraja, apakah upacara berbasis budaya yang menciptakan ruang adil dan setara terhadap perempuan dan laki-laki.

Dari penelitian terdahulu yang telah disampaikan (Bunga, 2020), dijelaskan mengenai penelitian yang dilakukan pada youtube kurang relevansi dan berfokus pada peran perempuan adat Rambu Solo'. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana konten yang disajikan di youtube menunjukkan peran perempuan pada adat Rambu Solo' yang menunjukkan adanya praktik patriarki.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana budaya Toraja mempengaruhi peran dan kesetaraan gender. Selain itu, untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat kesetaraan gender. Kemudian untuk melihat bagaimana perempuan dapat memberikan peran kunci dalam pelestarian dan pemajuan adat Rambu Solo' melalui youtube sebagai bentuk informasi, cerita, dan video terkait dengan adat Rambu Solo. Hal ini dapat membantu dalam melestarikan warisan budaya dan perempuan memiliki

kesempatan untuk meningkatkan visibilitas adat secara global melalui dan memperoleh dukungan dan pengakuan dari komunitas luar terhadap identitas adat Rambu Solo', sehingga peran perempuan memiliki signifikansi yang luas dalam pelestarian budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yakni bertujuan untuk memberikan suatu gambaran dari peristiwa yang terjadi. Menurut (Indriantoro dan Supono, penelitian deskriptif diartikan sebagai studi tentang suatu masalah berupa fakta-fakta terkini yang diperoleh dari penyebaran atau popularitas (Indriantoro dan Supono, 2012). Penelitian kualitatif adalah penelitian memperoleh pemahaman mengenai fenomena seperti perilaku, kognisi, motivasi, dan tindakan yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alam tertentu (Moleong, 2017).

Dalam hal ini, peneliti mencari informasi lebih jauh mengenai peran perempuan dalam adat Rambu Solo' dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis mencoba menjelaskan dan mengungkapkan makna dari fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman yang dialami secara sadar oleh individu atau kelompok (Murdiyanto, 2020). Dengan pendekatan fenomenologi yang dipakai, peneliti ingin mengetahui secara detail seperti apa adat Rambu Solo' yang terjadi di Toraja serta mencari tahu peran perempuan dalam pelaksanaan adat rambu solo.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 6 orang, 3 orang diantaranya berlatar belakang memiliki pengalaman atau menyaksikan adat Rambu Solo' serta pengguna media sosial youtube pada akun @MithaChannel yang berfokus pada adat Rambu Solo'. Dan 3 orang lagi hanya menonton tayangan melalui youtube, namun tidak berlatar belakang adat Rambu Solo'. Peneliti menggunakan data yang didapat melalui observasi dan wawancara mendalam. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap pra-lapangan dan tahap lapangan (Erfiyanti, 2023). Tahap pra-lapangan dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebagai dasar dari penelitian. Selanjutnya tahap lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada pengguna media sosial youtube akun @MithaChannel. Langkah terakhir, peneliti mengumpulkan seluruh data melalui wawancara dan pengamatan pada channel Youtube @MithaChannel, lalu mengolah seluruh hasil data yang diperoleh. Setelah mengumpulkan data, analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu analisis data berdasarkan data yang diperoleh, sesuai dengan fakta lalu diambil kesimpulan secara umum. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah menganalisis data menurut Miles & Huberman dalam (Zulfirman, 2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat dari suku Toraja yang terkenal disebut Rambu Solo' kian kemari selalu menarik perhatian siapapun untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaannya. Belum lagi bila setiap detailnya ditayangkan di berbagai platform media digital. Tanggapan – tanggapan yang diberikan oleh penonton tentu sangat beragam dan bervariasi. Tidak hanya itu, warga dari luar daerah pun rela datang untuk melihat secara langsung pelaksanaan tradisi ini. Upacara pemakaman suku Toraja merupakan upacara tradisional yang sangat penting bagi masyarakat Toraja (Paganggi et.,al, 2021). Upacara ini sebagai bentuk penghargaan kepada orang – orang yang telah meninggal. Proses pelaksanaannya pun selalu mengikuti strata sosial yang sesuai dengan orang yang telah meninggal serta keluarga yang ditinggalkan. Upacara ini sudah ada sejak dulu dan dilestarikan terus menerus oleh masyarakat Toraja.

Melalui beberapa platform media sosial berupa instagram, X, youtube, dan platform digital lainnya, dokumentasi upacara tersebut terus menerus tersebar dari waktu ke waktu. Seiring dengan penyebarannya pun, menjadikan tradisi ini menjadi terkenal dan menarik wisatawan untuk datang menyaksikannya secara langsung. Benarlah bahwa ketertarikan pengunjung berawal dari konten dan kisah – kisah yang dibagikan oleh orang yang sudah menyaksikan secara langsung baik itu warga asli Toraja dan warga di luar Toraja.

Urutan – urutan prosesi pelaksanaan upacara ini disusun secara runtut berdasarkan hari pelaksanaannya. Semua keluarga, mulai dari anak kecil, dewasa dan orang tua mengambil peran masing – masing dalam pelaksanaannya. Bila dilihat dari sudut pandang jenis kelamin, perempuan dan laki – laki melakukan perannya masing – masing. Merujuk pada akun youtube yang menjadi rujukan penulis yakni akun

@MithaChannel, terdapat sebuah cuplikan video yang menampilkan peran perempuan dalam prosesi pelaksanaannya upacara ini. Video dengan durasi 1 menit 50 detik tersebut secara singkat menunjukkan peran perempuan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Rambu Solo’.

Bila dilihat dari sudut pandang gender, prosesi yang dilakukan oleh perempuan tersebut termasuk dalam praktik patriarki dan ketidaksetaraan gender. Hal ini dikarenakan perempuan melakukan pekerjaan – pekerjaan domestik berupa membawa makanan dan minuman kemudian menyajikannya di hadapan para tamu yang datang untuk melayat.

Sejalan dengan itu, terdapat tiga informan warga Toraja yang memberikan pendapatnya tentang video yang ada di youtube @MithaChannel. Menurut TLS (20) menyatakan bahwa video tersebut merupakan budaya yang diwariskan sejak turun-temurun tentu saja membentuk peran dalam identitas gender. Peran perempuan dalam ritual dan upacara diidentikkan dengan pekerjaan mengurus dan menyediakan makanan. Peran ini berupa pekerjaan domestik yang selalu dilakukan dari waktu ke waktu. Selain itu, peran laki - laki dalam budaya tersebut ditunjukkan dalam beberapa hal seperti menyambut dan menerima tamu yang datang melayat, membagikan daging, mengangkat mayat untuk dikuburkan dan lain lain.

Sebenarnya betul bahwa dalam video tersebut dominan peran perempuan yang hanya melakukan pekerjaan domestik seperti membawa baki, menyajikan minuman, dan melakukan hal tersebut berulang kali. Namun, dalam budaya ini sejak awal peran itu sudah ada dan melekat. Lantas cara untuk mengatasinya adalah membuka pikiran mereka yang ada dalam tradisi tersebut untuk sama - sama mengambil peran yang sama. Misalnya perempuan membawa baki, laki-laki membawa ceret.

Bila dilihat dari keadaan sekarang, benarlah bahwa dalam budaya suku Toraja secara tidak langsung terdapat praktik budaya patriarki yang terus menerus terjadi dan dilestarikan. Sebagai warga suku toraja asli, hal ini mungkin membuat suku toraja terkenal karena adat dan budaya yang begitu unik di mancanegara. Namun, satu hal yang harus disadari bahwa banyak pula gerakan-gerakan yang mulai menentang peran-peran yang sedemikian hanya menempatkan perempuan pada posisi kelas dua.

Lain halnya dengan pendapat SL (20) yang juga warga berdarah suku Toraja, ia mengemukakan bahwa mengenai video tersebut adalah salah satu bentuk tolong menolong yang khas dari budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Toraja. Di mana terdapat kedukaan, disitulah beberapa orang berkumpul untuk melaksanakan upacara adat ini. Peran perempuan dalam ritual ini erat kaitannya dengan tugas perempuan pada umumnya yaitu menyediakan minum dan kue pada tamu yang datang sehingga dapat disebutkan bahwa ini termasuk ke dalam peran domestik yang selalu dilakukan perempuan.

Adapun peran laki – laki dalam pelaksanaannya, peran mereka cenderung lebih tersorot seperti berbicara di depan keluarga, menerima tamu, selalu diberi kesempatan untuk memberikan masukan terkait kegiatan serta selalu diharapkan dalam banyak situasi, berbeda dengan perempuan yang hanya melakukan hal yang sama dalam kurun waktu yang bersamaan. Dalam adat tersebut, dalam bagian tertentu memanglah ada bagian pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan misalnya memotong daging. karena perempuan tidak cukup kuat untuk memotong daging sehingga mereka lebih sering melihat dan melakukan pekerjaan yang ada di dalam video tersebut. Kemudian cara mengatasi ketidaksetaraan gender dalam video tersebut dengan menerima bahwa dalam situasi tertentu, ada beberapa peran yang belum bisa dilakukan oleh perempuan sehingga laki-laki lah yang melakukannya. Sebagai generasi muda, ia melihat bahwa tradisi ini tidak selalu menekankan pada praktik budaya patriarki. Sebab dalam posisi tertentu perempuan dan laki - laki memiliki peran yang dilakukan secara bersamaan. hanya saja posisi yang diperankan oleh perempuan dan laki - laki cenderung sama makanya dilakukan secara terus menerus hingga menjadi budaya.

Lain halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh SM (23), bahwa menurutnya, video tersebut menggambarkan peran perempuan yang terus menerus terjadi setiap kali pelaksanaan tradisi Rambu Solo’. Peran mereka mulai dari mencuci piring dan gelas, menyiapkan dan menyajikan kopi dan teh untuk tamu, membawa dan memberikan gelas kepada tamu. Ini kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dalam satu kali penyelenggaraan tradisi. Pada dasarnya, ia memperhatikan itu. Awalnya saya pikir semua itu adalah hal yang wajar bahkan saya pun pernah turut membantu. tapi seiring perkembangan zaman, peran tersebut menjadikan perempuan tidak pernah dilihat keberadaannya karena selalu berada di dapur.

Meskipun demikian, peran laki - laki dalam tradisi ini dapat dilihat ketika semua laki-laki diarahkan untuk menemui dan menyambut siapapun yang datang untuk menyatakan belasungkawa serta selalu mewakili keluarga dalam hal sambutan dan ucapan terima kasih. Melalui video tersebut, terdapat ketidaksetaraan yang terjadi. Di mana laki-laki tidak tersorot dalam melakukan peran perempuan dan

sebaliknya. Bahkan tidak nampak sekalipun. Namun, tidak berarti bahwa laki-laki tidak melakukan pekerjaan apapun. disisi lain mereka juga tetap melakukan pekerjaan lain seperti memotong daging dan membagikan daging dan menyambut tamu.

Sebagai generasi muda saat ini, tradisi suku Toraja memanglah unik dan patut untuk dilestarikan. Akan tetapi dalam konteks yang berbeda, peran yang dilakukan oleh perempuan membuat mereka tidak dilihat keberadaannya. Pekerjaan - pekerjaan domestik yang dilakukan kerap menjadi sebuah kebiasaan sehingga semakin menurunkan kesempatan bagi perempuan untuk muncul dan di depan orang banyak. Meskipun demikian, tidak ada celah untuk mengubah keadaan ini. Sebab ini sudah menjadi budaya dan selalu diagung-agungkan oleh siapapun yang melihatnya di media sosial.

Di sisi lain terdapat pendapat informan yang bukan warga Toraja, LW (24) merasa tertarik karena ini adalah pertama kalinya ia melihat prosesi acara adat Toraja. Ia menilai peran perempuan sangat penting dalam ritual dan upacara adat di budaya Toraja. Hal ini didasarkan pada pengamatannya dalam video di mana perempuan terlihat mendominasi pelaksanaan ritual. Pandangan ini pun menyoroti peran sentral perempuan dalam keberlangsungan upacara adat, meskipun peran tersebut seringkali bersifat domestik.

Peran laki-laki Toraja yang tidak terlihat signifikan dalam Rambu Solo' dan lebih banyak sebagai pihak yang dilayani. Pembagian gender yang terlihat jelas dalam upacara

Rambu Solo', mengindikasikan perempuan sebagai pelaksana utama sementara laki-laki Toraja yang cenderung pasif. Hal ini merujuk pada ketidaksetaraan gender dalam Rambu Solo' yang mencerminkan budaya patriarki, dimana muncul stereotip perempuan sebagai pelayan rumah tangga.

Namun demikian, LW (24) menganggap budaya saling melayani dalam Rambu Solo' sebagai sesuatu yang patut untuk diteladani, dengan memberikan tekanan bahwa nilai ini tidak sepatutnya dibatasi oleh gender. Ia juga berpendapat bahwa kemajuan teknologi berperan positif dalam penyebaran budaya Toraja, khususnya untuk orang awam. Sejalan dengan hal ini kesan positif juga dirasakan GAG (23), bahwa keterlibatan banyak orang dalam Rambu Solo' menunjukkan sikap menghargai dan melestarikan budaya oleh masyarakat Toraja.

Ia menyoroti bagaimana pentingnya peran perempuan Toraja dalam keberlangsungan Rambu Solo', terutama dalam menyediakan makanan dan minuman untuk para tamu. Dimana dalam video tersebut, peran laki-laki tidak terlihat dalam Rambu Solo' walaupun menjadi bagian dalam acara tersebut. Ketidaksetaraan yang terlihat semakin terlihat ketika para laki-laki Toraja hanya duduk saat para perempuan mempersiapkan makanan serta minuman. Namun, GAG (23) juga mempertimbangan bahwa mungkin ada pembagian peran yang seimbang tetapi berbeda.

Sebagai masyarakat non Toraja, GAG (23) berusaha untuk memahami filosofi di balik adat Rambu Solo' sebelum mencoba menerapkannya. Ia juga mengungkapkan peran teknologi dan media sosial sebagai alat penyebaran informasi terhadap keberagaman budaya di Indonesia, khususnya adat Rambu Solo' masyarakat Toraja.

Hal berbeda dirasakan oleh RAG (20) setelah menonton video tentang Rambu Solo' dalam akun youtube @MithaChannel, karena kebersamaan yang menonjol dalam masyarakat Toraja. RAG (20) menilai peran perempuan dalam ritual dan upacara adat sangat penting karena mereka sering kali bertanggung jawab atas sebagian besar

persiapan. Di sisi lain, laki-laki biasanya berkontribusi melalui pekerjaan yang lebih berat, seperti memasang tenda, menyiapkan kursi, dan memotong daging. RAG (20) juga melihat adanya ketidaksetaraan gender dalam upacara adat, di mana perempuan tampaknya memiliki lebih banyak tugas dibandingkan laki-laki.

Sebagai seseorang dari luar Toraja, RAG (20) menghargai kebersamaan yang terlihat dalam persiapan acara dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai peran teknologi dan media sosial, RAG (20) berpendapat bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat penting untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya, terutama kepada generasi muda yang mungkin kurang mengenal budaya mereka sendiri. Pelestarian budaya melalui teknologi dianggap penting untuk membentuk karakter dan identitas bangsa.

Pada dasarnya, peran perempuan dan praktik patriarki tergambar dalam konten yang ada diunggah dalam akun youtube @MithaChannel. Meski hanya berdurasi pendek namun benar – benar menampilkan peran perempuan dan kegiatan yang dilakukan berulang – ulang. Peran ini menjadikan perempuan kurang terlihat dalam situasi tertentu. Sebaliknya, laki – laki memainkan peran yang cukup terlihat. Namun, perlu

diketahui bahwa prosesi pelaksanaan tradisi Rambu Solo' memberikan peran yang berbeda terhadap laki – laki dan perempuan.

Terdapat beragam tanggapan dari siapa saja yang menonton video tersebut. Baik mereka warga asli Toraja dan bukan warga asli Toraja. Setiap persepsi yang dikemukakan memberikan sebuah titik terang baru dalam menyikapi peran dan praktik perempuan yang

tergambar dengan jelas dalam video tersebut. Meskipun perempuan digambarkan sebagai pelayan yang dilihat dari peran yang ada, namun kebutuhan selama prosesi pelaksanaan tradisi ini pun disiapkan oleh perempuan. Dalam artian bahwa peran perempuan memberi pengaruh yang signifikan dalam pelaksanaan Rambu Solo'.

Dalam kaitannya dengan praktik patriarki dalam prosesi pelaksanaan tradisi Rambu Solo' sudah terikat dengan jelas budaya yang dianut sejak zaman dahulu. Melekatnya budaya yang dianut membuat kegiatan ini terus menerus berkembang dan dilestarikan. Melalui platform media sosial, foto dan video yang mendokumentasikan setiap rangkaian dari pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung memperkenalkan bagian – bagian dalam tradisi Rambu Solo'. Namun, tidak banyak yang melihat peran yang dilakukan oleh laki – laki dan perempuan.

SIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian ini mengungkapkan kompleksitas peran perempuan dan praktik patriarki dalam adat Rambu Solo' yang menunjukkan perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan serangkaian tugas dan tanggung jawab. Dan patriarki yang masih sangat kental dalam struktur sosial dan adat Toraja yang tercermin dalam pembagian peran yang sangat gendered dalam pelaksanaan Rambu Solo' dimana laki-laki mendominasi posisi yang lebih publik dan memiliki kendali atas keputusan tertentu. Meskipun dalam video menampilkan peran perempuan lebih aktif, representasi ini masih terbatas dan jarang terjadi dan praktik patriarki masih terlihat kuat dalam peran perempuan.

REFERENSI

- Alghaasyiyah, N. (2014). KONTRIBUSI WANITA PEMULUNG DALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN KELUARGA: Studi Kasus pada Pemulung di TPA Air Sebaku. Skripsi. 6-7. Bengkulu. <https://repository.unib.ac.id/9142/2/1%2CII%2CIII-14-nau-FS.pdf>
- Bunga, H., T. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM UPACARA RAMBU SOLO' DI LEMBANG PITUNG PENANIAN KECAMATAN RANTEBUA KABUPATEN TORAJA UTARA. *Journal of Social & Culture*.
- Dungga, N., E. Gender dan Konservasi Alam di Lembang Turunan, Kecamatan Sanggalla, Kabupaten Tana Toraja.
- Erfiyanti., ddk. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 25(2), 167-175.
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, 7(1), 68.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2012). Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi dan Manajemen). Yogyakarta, Edisi Pertama, BPFE – UGM.
- Lumbaa, Y., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4-5. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2407>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). *Yogyakarta Press*.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja.
- Pora, S. T., Malleana, A. A., & Nurhasanah, N. (2023). Menguak Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Menjaga Toleransi. *PUSAKA*, 11(2), 299-312.
- Tangirerung, J., R., Panggua, S., & Gasong, D. (2020). Menemukan Nilai-nilai

- Kesetaraan Jender dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat “Tongkonan” dan Lumbung “Alang” Toraja. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.
- Tendenan, V., M., R., M., (2021). Interaksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teorlogi Feminis Melalui Ritus *Ma’Bua’Kaselle*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*.
- Zainuddin, M. (2017). PERAN ULAMA PEREMPUAN DI ACEH (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar). *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 6(2), 165-177.
- Zulfirman, Rony. (2022). IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2). 147-153.